



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Film *Memoir of Kanaya* mengangkat sebuah isu trauma yang disebabkan oleh pelecehan seksual terhadap anak. Sebagai sutradara, penulis mempunyai tugas utama yaitu merancang atau mendesain sebuah film. Proses perancangan adegan yang mengangkat sebuah isu dilakukan dengan melalui beberapa tahap. Dalam proses tersebut, penulis melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut dengan melakukan riset dan mencari teori yang mendukung. Penulis lalu melakukan analisa skenario dari skenario yang telah ditulis, didalam analisa skenario tersebut penulis melakukan analisa karakter dan analisa adegan. Kemudian baru mulai perancangan adegan, dalam hal ini penulis menggunakan *blocking* sebagai bentuk visualisasi dari adegan yang mengeksplorasi isu trauma serta dibantu dengan *floorplan* dan *storyboard*.

Dalam melakukan eksplorasi terhadap trauma khususnya trauma yang diakibatkan oleh pelecehan seksual terhadap anak. Penulis mendapati bahwa trauma berbeda dengan reaksi trauma. Reaksi trauma terjadi secara langsung setelah kejadian traumatis terjadi, sedangkan trauma terjadi setelah jangka waktu tertentu dan masih memiliki reaksi trauma terhadap kejadian traumatis tersebut. Banyak gejala-gejala yang harus diperhatikan sebelum seseorang diagnosis mengalami trauma. Dampak dari trauma dikatakan juga berhubungan dengan ingatan manusia. Ingatan alam bawah sadar manusia menyimpan ketakutan, hasrat,

kejadian yang traumatik dan sebagainya. Ingatan tersebut jika terjadi pada masa anak-anak maka akan mempengaruhi tingkah laku atau psikologis pada seseorang ketika dewasa. Ketika seseorang mengalami konflik batin yang tidak dapat dihindari, maka ada beberapa mekanisme pertahanan menurut Freud yang akan dikeluarkan.

Dengan melakukan eksplorasi yang mendalam mengenai topik atau isu yang diangkat, maka akan lebih mempermudah dalam melakukan perancangan adegan. Seperti halnya dalam film ini, eksplorasi isu yang dibahas adalah mengenai trauma. Eksplorasi trauma yang didapatkan kemudian diterapkan dalam karakter dan mempengaruhi perancangan setiap adegan. Hasilnya, perancangan adegan di setiap *scene* memiliki karakter utama yang didominasi oleh karakter lain. Karakter utama tersebut terlihat lemah dan berbeda dibanding karakter lain karena mengalami isu trauma tersebut. Untuk dapat merancang adegan dengan baik juga harus memahami skenario dengan baik, melakukan analisa skenario, dan merancang karakter yang kompleks.

5.2. Saran

Setelah penulis menyelesaikan Skripsi Penciptaan, penulis akan memberikan beberapa saran kepada pembaca khususnya sutradara yang ingin melakukan perancangan adegan. Pertama adalah seorang sutradara harus memiliki visi yang kuat, visi tersebut akan menjadi pedoman dalam melakukan perancangan adegan. Sutradara yang memiliki visi atau tujuan yang kuat akan dapat dilihat dari hasil akhir filmnya.

Kedua, dalam menentukan visi sutradara perlu melakukan analisa skenario terlebih dahulu. Analisa skenario menjadi tahap pertama dan terpenting karena melalui tahap ini sutradara dapat menentukan tema dan *statementnya*. Mulai dari skenario, sutradara merubah bentuk tulisan menjadi bentuk visual. Selama melakukan analisa skenario tentunya akan mengetahui isu atau topik yang ingin diangkat dalam film.

Maka, tahap ketiga yang harus dilakukan adalah sebaiknya seorang sutradara melakukan riset yang mendalam mengenai isu yang akan diangkat. Keempat, dalam menganalisa skenario juga, sutradara melakukan analisa karakter yang dapat membantu sutradara dalam mengenal dan memahami karakter lebih dalam. Kelima, tahap selanjutnya adalah menganalisa adegan dalam setiap *scene*, hal ini bertujuan untuk mengetahui fungsi setiap *scene*. Melalui tahap ini, sutradara dapat mengetahui seberapa penting sebuah *scene* dalam mempengaruhi alur sebuah cerita dan karakter. Tahap terakhir adalah melakukan perancangan *mise en scene* berdasarkan hasil dari tahap-tahap yang sudah dilakukan.

Film ini isu yang dibahas adalah trauma. Dalam melakukan eksplorasi trauma ataupun mengeksplorasi isu apapun yang ingin dibahas sebaiknya melakukan riset secara mendalam dan lebih baik melakukan pertemuan secara langsung terhadap pihak yang memahami atau berpengalaman dibidang isu tersebut. Dalam penelitian ini, penulis tidak melakukan pertemuan terhadap pihak yang mengalami atau menghadapi isu trauma tersebut secara langsung sehingga penulis harus melakukan riset lagi untuk memastikan bahwa perancangan adegan yang telah penulis lakukan sesuai dengan hasil riset.

Dari materi riset yang didapatkan akan mempermudah dalam merancang sebuah adegan terutama jika seperti dalam penelitian ini, isu difokuskan pada karakter sehingga hasil riset tersebut digunakan untuk memberi motivasi kepada aktor yang memerankan karakter tersebut serta perancangan *mise en scene* dalam setiap adegan.